

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemuda dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai orang muda laki-laki dan perempuan atau remaja. Pemuda adalah individu yang memiliki karakter dinamis, artinya dapat memiliki karakter yang bergejolak, optimis, dan belum mampu mengendalikan emosi yang stabil. Berdasarkan Undang-undang Pemuda Republik Indonesia No. 40 tahun 2009 Bab I Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun.¹

Pemuda merupakan sumber daya manusia yang sangat penting bagi pembangunan jemaat dan masyarakat, bangsa dan negara secara bersamaan dan terpadu.² Pemuda adalah harapan dan agen perubahan yang melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan dan keteladanan di tengah-tengah masyarakat dan gereja.³ Dalam gereja, pemuda dianggap sebagai tulang punggung gereja.⁴ Pemuda memiliki keunikan tersendiri di tengah-tengah kehidupan bergereja, dalam perspektif alkitabiah pemuda ditempatkan sebagai pribadi yang potensial dan berkarakter.⁵ Kesadaran ini menuntut pemuda agar memiliki kepribadian yang matang dan dewasa sehingga mendorong para pemuda untuk menyalurkan gairah hidup, semangat kerja yang tinggi, memiliki tanggung jawab dan mampu

¹ Noverlianus Harefa, "Gereja Tanpa Pemuda, Dapatkah Bertumbuh?," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2022). 12.

² Ismail Andar, *Jarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2004). 201.

³ Harefa, "Gereja Tanpa Pemuda, Dapatkah Bertumbuh?" 10.

⁴ Gainau S. Markus, *Pendidikan Agama Kristen (PAK)* (Yogyakarta: Kanisius, 2016). 12.

⁵ Malailak H. Yahya, "Kepemimpinan Pastoral Pemuda Dalam Meneguhkan Pertumbuhan Gereja," *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2021). 57.

memainkan peranannya dalam kehidupan sosial, budaya dan gereja.⁶ Kehidupan pemuda secara terus menerus mengalami pembaharuan. Pembaharuan yang dimaksud adalah adanya proses pertumbuhan kerohanian para pemuda di gereja. Apabila pemuda tidak mendapat suatu pembinaan secara baik, maka mereka akan hidup menurut cara atau prinsip mereka masing-masing.

Apa itu pembinaan? Istilah “Pembinaan” berasal dari kata “bina” yang berarti “mengusahakan supaya lebih baik, maju dan sempurna.” Sedangkan arti dari pembinaan adalah proses atau cara dan usaha yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Warga gereja dalam bahasa Yunani “laikoi” yang berarti semua anggota dalam tubuh Kristus yaitu gereja secara rohania yang telah menerima Kristus sebagai Juruselamat. Dengan demikian, warga gereja merupakan suatu kesatuan dari semua orang mulai dari anak-anak sampai lanjut usia.⁷ Jadi Pembinaan Warga Gereja (PWG) adalah pembinaan yang berpusat pada pengajaran tentang Kristus dan Alkitab sebagai dasar pengajarannya. Pembinaan warga gereja bukan saja suatu proses belajar-mengajar, melainkan pembinaan warga gereja bertujuan untuk mencapai proses perubahan hidup. Perubahan hidup yang dimaksud ialah; perubahan pengetahuan (kognitif), perubahan sikap (afektif), dan perubahan perbuatan. Perubahan-perubahan tersebut membawa anggota jemaat pada tingkat pengertian, sikap, dan perbuatan yang dapat di gambarkan sebagai kedewasaan dalam Kristus.⁸ Pembinaan menginspirasi gereja dan setiap pribadi untuk berkarya bagi pemulihan dan pembaharuan seluruh ciptaan, mengajarkan

⁶ Sangkoen F. Jefri, “Strategi Pembinaan Rohani Terhadap Keaktifan Kaum Muda Dalam Pelayanan Di GSJA Jemaat Filadelfia Mahalona,” *E-Journal; Pendidikan Dan Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020). 51.

⁷ Prodjowijono Suharto, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif*, (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2008). 30

⁸ Selan F. Ruth, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2006). 14.

tentang kepercayaan, kisah, dan praktik kristiani, memperkaya kehidupan moral jemaat dan pelayanannya serta merawat dan memotivasi anggota jemaat untuk bertumbuh dalam iman.⁹

Pembinaan pemuda sangat penting dilakukan oleh gereja. Gereja perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan baik bagi setiap pemuda. Pertumbuhan kehidupan rohani pemuda secara pribadi adalah dasar bagi pertumbuhan gereja. Memang bukanlah hal yang mudah bagi gereja dalam membina setiap pemudanya, dibutuhkan hati yang rela dan ikhlas untuk melakukannya. Selain itu, pemuda juga bagian dari struktur organisasi gereja, sehingga gereja perlu menjaga dan memelihara kehidupan pemuda dari awal, pemuda dapat mengetahui dan mengerti kebenaran melalui Firman Tuhan supaya di masa yang akan datang pemuda akan menjadi pribadi yang kuat dan kokoh dalam iman dan takut akan Tuhan. Dengan demikian, setiap perbuatan dan gaya hidup pemuda dapat menjadi berkat dan dapat berarti bagi sesama pemuda, gereja dan lingkungan sekitarnya. Pemuda sangat berpengaruh bagi pertumbuhan gereja, karena jika pemuda bertumbuh dengan baik secara kualitas, dengan iman kepada Yesus dan memiliki nilai kristiani, maka dapat dipastikan kualitas pertumbuhan jemaat juga baik dan pemuda dapat menjadi penggerak pembawa misi Kristus dalam gereja, keluarga, dan masyarakat.¹⁰

Pembinaan warga gereja yang dilakukan oleh gereja prinsipnya berpusat pada Yesus, seharusnya diarahkan untuk membawa para murid berjalan meneladani Yesus. Dalam proses pembinaan, gereja mendorong para pemuda yang dimuridkan membangun relasi atau hubungan antar kelompok ataupun individu, di dalam maupun di luar gereja. Dengan demikian, gereja menjadi tempat di mana orang-

⁹ Seymour L. Jack, *Memetakan Pendidikan Kristiani* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2016). 110.

¹⁰ Harefa, "Gereja Tanpa Pemuda, Dapatkah Bertumbuh?". 12-13.

orang saling membangun relasi.¹¹ Pembinaan membawa orang percaya menuju kedewasaan rohani di dalam Kristus.¹² Proses pendewasaan rohani ini terjadi melalui hubungan yang dipulihkan dengan Allah melalui Tuhan Yesus Kristus yang telah mati menjadi korban pendamaian antara manusia dan Allah. Seorang murid Kristus harus menyadari bahwa ia tidak memiliki semua jawaban terhadap masalah hidup dan kehidupannya. Seorang murid Kristus harus selalu bersedia untuk belajar sesuatu yang baru dari hamba Tuhan maupun orang lain. Melalui proses pembinaan, pemuda akan mengalami kedewasaan rohani yang membuat pemuda akan mampu berbuah bagi Tuhan dan sesamanya.

GMIT Imanuel Ruteng sejauh ini telah melakukan pembinaan terhadap pemuda baik itu melalui pendidikan katekesasi dan ibadah. Namun, hal ini belum sepenuhnya menjawab persoalan tersebut. Hanya karena tuntutan sidi, mereka mengikuti sidi beberapa bulan dan menjadi anggota sidi gereja, belum sepenuhnya pemuda memberi diri dalam hal beribadah, pelayanan dan kegiatan pemuda.¹³ Di samping itu, sistem dan pola-pola pembinaan (PAK, katekisasi, PWG) belum mengalami perubahan yang relevan dan kontekstual.¹⁴

Berdasarkan observasi penulis, pemuda di jemaat GMIT Imanuel Ruteng cenderung pasif dan abai terhadap ibadah, kegiatan-kegiatan gereja, kegiatan dalam lingkup masyarakat yang melibatkan pemuda. Berdasarkan wawancara bersama Ketua Pemuda, jumlah pemuda di jemaat GMIT Imanuel Ruteng mencapai 68

¹¹ Simanjutak M. Junihot, *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2023). 248.

¹² Sitepu Nathanael, "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020). 106.

¹³ Putra (Pemuda), Wawancara, 27 april 2023, Pukul 15:05 WITA.

¹⁴ Ismail Andar, *Jarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. 207.

orang. Dari jumlah yang ada, nampaknya keaktifan dan partisipasi pemuda dalam hal beribadah dan kegiatan pemuda sangatlah minim. Jumlah kehadiran pada saat ibadah yang dilakukan per minggunya dalam setahun terakhir hanya mencapai belasan orang (10-15) orang. Keaktifan dan partisipasi pemuda dalam kegiatan-kegiatan seperti: Pendalaman Alkitab, ret-ret, kegiatan lintas agama bersama FKUB, ibadah gabungan bersama gereja denominasi lain hanya mencapai 20 orang. Data ini dihitung berdasarkan jumlah kehadiran pada saat kegiatan dilakukan dalam satu tahun terakhir.¹⁵

Minimnya partisipasi pemuda menjadi suatu persoalan. Gereja mulai memikirkan cara-cara efisien untuk merangkul pemuda 'kembali' berpartisipasi ke dalam gereja. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memfokuskan perhatian pada pembinaan yang dianggap lebih ramah terhadap pemuda dengan tujuan meningkatkan keaktifan, partisipasi, serta kesadaran diri pemuda dalam gereja.

Salah satu pendekatan PWG ialah *Coaching*, menurut Pramudianto dalam bukunya yang berjudul *Jesus As a Coach* mengatakan bahwa, *Coach* (pelatih) adalah seorang yang memberikan perintah dan pelatihan. Sedangkan pengertian *coaching* adalah melatih secara intensif melalui perintah dan contoh atau teladan. *Coaching* merupakan proses pembelajaran menyeluruh, mencakup seluruh segi kehidupan. *Coaching* bukanlah terapi, mentoring, pelatihan praktis, konsultasi, maupun konseling. *Coaching* adalah upaya untuk membawa seseorang kepada penemuan tentang arti hidup ini dan cara menjalaninya. Pada dasarnya, *coaching* berbicara tentang diri kita, tujuan hidup kita, cara pembelajaran kita, dan

¹⁵ Dewi (Ketua Pemuda), *Wawancara*, 25 april 2023, Pukul 13:00 WITA.

pertumbuhan diri kita. *Coach* bersama dengan *coachee* (orang yang dilatih) belajar mendengarkan kebutuhan *coachee*. Coaching merupakan proses pembelajaran bukan mengajar karena kita jauh mengenal siapa diri kita daripada orang lain. *Coach* dalam pembelajaran bersama dengan *coachee* menggunakan teknik seperti aktif mendengarkan, memberikan pertanyaan terbuka, dorongan, tantangan, dan dukungan.¹⁶ Semua itu untuk membantu menemukan wawasan baru dan berani mengambil langkah yang nyata. Hal ini mendorong penulis untuk membuat sebuah tulisan dengan judul **Pemuda Gereja** dengan sub judul *Suatu Tinjauan Pembinaan Warga Gereja Melalui Pendekatan Coaching terhadap Persoalan Minimnya Partisipasi Pemuda di GMIT Imanuel Ruteng dan Relevansinya bagi Pelayanan Pemuda*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum pemuda jemaat GMIT Imanuel Ruteng?
2. Bagaimana model Pembinaan Warga Gereja dalam merespon minimnya partisipasi pemuda di Jemaat GMIT Imanuel Ruteng?
3. Bagaimana Refleksi Teologis Pembinaan Warga Gereja terhadap Pemuda?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan yang ingin di capai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum pemuda jemaat GMIT Imanuel Ruteng
2. Untuk mengetahui model Pembinaan Warga Gereja dalam merespon minimnya partisipasi pemuda jemaat GMIT Imanuel Ruteng.

¹⁶ Pramudianto, *Jesus As a Coach; Bagaimana Mentransformasi Visi Menjadi Kenyataan Melalui Coacing* (Yogyakarta: PBM Andi, 2021). 16-17

3. Untuk mengetahui refleksi teologis Pembinaan Warga Gereja terhadap pemuda.

D. Metodologi

Metodologi penelitian yang penulis pakai untuk memperoleh informasi adalah metodologi kualitatif. Metodologi diartikan untuk memberikan sebuah ide yang jelas tentang metode apa atau peneliti akan memproses dengan cara bagaimana di dalam penelitiannya agar dapat mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.¹⁷

1. Metode Penelitian

➤ Penelitian Lapangan

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.¹⁸

- a. Lokasi penelitian di GMIT Imanuel Ruteng.
- b. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pendeta, majelis jemaat dan pemuda GMIT Imanuel Ruteng. Sampel yang dipilih ialah 15 orang: 1 Pendeta (Ketua Majelis Jemaat), 1 UPP Pemuda, 6 badan pengurus (BP) pemuda dan 7 Pemuda Jemaat GMIT Imanuel Ruteng.

- c. Teknik pengumpulan data:

¹⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012). 155-288

¹⁸ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, Tarsoto: Bandung, 1995, hlm. 58

- **Wawancara**

Wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara tetapi, dalam diskusi tidak menutup kemungkinan bagi pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Wawancara ini biasanya menekankan pada responden yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi serta lebih mengetahui informasi yang yang diperlukan.¹⁹

- **Observasi.**

Observasi adalah teknik yang berdasarkan pengalaman penulis secara langsung.²⁰

➤ **Penelitian Pustaka**

Penelitian pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²¹ Kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.²² Oleh karena itu metode pustaka juga harus bisa diolah dan dianalisis dengan baik.

¹⁹ *Ibid.*, 191.

²⁰ Lexi J. Muleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012, hlm. 174

²¹ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). 3

²² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011). 31

2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang dipakai ialah metode deskriptif-analisis-reflektif.

- Mendeskripsikan/menguraikan gambaran umum pemuda jemaat GMIT Imanuel Ruteng.
- Menganalisis, melihat dan menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi minimnya partisipasi pemuda. Dalam analisa ini dipakai tinjauan pembinaan warga gereja yang bertumpu pada suatu prinsip pembinaan yang seharusnya dilakukan geereja pada persoalan yang dihadapi.
- Refleksi berkaitan dengan pandangan teologis pembinaan warga gereja terhadap pemuda, untuk menemukan bagaimana seharusnya keberadaan pemuda dalam pelayanan gereja.

F. Sistematika

Penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Pendahuluan : Berisi Latar Belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Metodologi

BAB I : Berisi tentang gambaran umum pemuda jemaat GMIT Imanuel Ruteng.

BAB II : Berisi tentang pembinaan terhadap pemuda Jemaat GMIT Imanuel Ruteng

BAB III : Berisi refleksi teologis pembinaan warga gereja tentang pemuda.

PENUTUP : Kesimpulan dan saran